

# PENGUATAN PEMAHAMAN NILAI TEPA SELIRA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PERILAKU BULLYING

Oleh :

Rintia<sup>1)</sup>, Tresa Febrianita<sup>2)</sup>, Novianti<sup>3)</sup>, Raihana Hisan Taqiyah<sup>4)</sup>, Karim Suryadi<sup>5)</sup>, Sri Wahyuni Tanzil<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>email: rintia@upi.edu

<sup>2</sup>email: tresafeb07@upi.edu

<sup>3</sup>email: novianti2502000@gmail.com

<sup>4</sup>email: raihanahisa@upi.edu

<sup>5</sup>email: karimsuryadi@upi.edu

<sup>6</sup>email: sriwahyunitanshzil@upi.edu

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 8 Januari 2025

Revisi, 13 Maret 2025

Diterima, 13 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

### Kata Kunci :

Tepa Selira,  
Pembelajaran Sosiologi,  
Perilaku Bullying.



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman nilai *tepa selira* dalam pembelajaran sosiologi sebagai upaya preventif terhadap perilaku bullying di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Instrumen penelitian terdiri dari tes pemahaman nilai *tepa selira* yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji normalitas untuk memastikan kesesuaian dengan asumsi statistik parametrik, dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* untuk membandingkan hasil pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0002, yang mengindikasikan perubahan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai *tepa selira*, yang berpotensi berkontribusi pada pencegahan perilaku bullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan empatik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Corresponding Author:

Nama: Rintia

Afiliasi: Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rintia@upi.edu

## 1. PENDAHULUAN

Kasus bullying di sekolah terus menjadi perhatian serius, terutama dengan meningkatnya jumlah kasus yang tercatat pada tahun 2023. Menurut data terbaru dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tercatat bahwa tahun 2023 terjadi peningkatan laporan kasus dugaan bullying yang mana 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama (Rosa, 2024). Lalu, KPAI pun turut memberikan laporan bahwa tercatat Januari-Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak dan

dari sekian laporan yang masuk tersebut, 837 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Fenomena ini semakin diperburuk oleh banyaknya pemberitaan mengenai insiden bullying yang melibatkan pelajar, yang menandakan bahwa bullying masih menjadi masalah klasik di dunia pendidikan yang memerlukan perhatian lebih. Kondisi ini mencerminkan rendahnya nilai moral dan karakter di kalangan siswa, yang menjadi indikator adanya krisis dalam sistem pendidikan kita. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan langkah-langkah preventif dan intervensi yang lebih efektif, guna menciptakan

lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu mengungkap beberapa faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku bullying. Pedditzi dkk. (2022) menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya memiliki tingkat empati yang rendah, terutama empati afektif, yang menghambat pemahaman mereka terhadap perasaan orang lain. Rendahnya empati ini berkontribusi pada perilaku agresif dan intoleransi (Pedditzi et al., 2022). Selanjutnya, penelitian Brasao dan Assis (2023) menambahkan bahwa pelaku yang mempraktikkan intimidasi sering menunjukkan tidak adanya kepekaan moral, yang dapat berkontribusi pada kurangnya rasa bersalah mengenai tindakan mereka (Brasão & Assis, 2023). Huang (2019) juga mencatat bahwa perilaku bullying seringkali mencerminkan karakteristik kepribadian antisosial, termasuk impulsivitas, kurangnya empati, dan ketidakpedulian terhadap norma sosial maupun hak-hak orang lain (Huang, 2019). Fakta-fakta ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran sosial, kontrol sosial, dan penguatan empati di kalangan siswa sebagai langkah preventif dalam mencegah perilaku bullying.

Dalam konteks budaya lokal, nilai moral seperti tepa selira dari masyarakat Sunda dan Jawa menawarkan pendekatan etnopedagogi yang relevan. Tepa selira, merupakan nilai moral yang mencerminkan sikap saling memahami, menghargai, dan berempati terhadap perasaan, kondisi, serta kepentingan orang lain (Istikomah & Hardiyanto, 2022). Tepa selira memiliki banyak nilai moral positif yang menjadi prinsip perilaku masyarakat Jawa dan Sunda yang diantaranya yaitu memiliki sikap empati, toleransi, saling menghargai, kesadaran sosial, tenggang rasa, menghindari konflik, menghargai batasan, dan kesabaran (Istikomah & Hardiyanto, 2022). Nilai-nilai ini sangat relevan untuk mengatasi permasalahan bullying yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya empati hingga sikap impulsif seperti yang dimiliki oleh pelaku bullying.

Pendekatan ini dapat diperkuat melalui teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial (Wibowo et al., 2025). Metode pembelajaran seperti sosiodrama atau role play memungkinkan siswa untuk memainkan peran tertentu, berinteraksi dengan teman-temannya, dan memahami sudut pandang orang lain (qizi, 2024). Penelitian menyebutkan bahwa dengan metode role play dan siswa menjadi lebih mampu menumbuhkan empati karena mereka ikut memerankan kondisi

orang yang berada pada situasi tertentu (Falah & Widarto, 2023). Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengintervensi siswa melalui penguatan pemahaman nilai tepa selira dalam pembelajaran sosiologi dengan metode diskusi dan role play. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya preventif terhadap perilaku bullying dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur dan menganalisis data secara sistematis dengan basis angka dan statistik. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental design*, khususnya desain *One-group pretest-posttest design*. Desain ini terdiri dari tiga tahapan utama: pretest, intervensi, dan posttest. Pada tahap awal, yaitu pretest, data dikumpulkan untuk mengetahui kondisi awal atau tingkat kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Tahap intervensi kemudian dilakukan sebagai perlakuan khusus untuk mempengaruhi variabel yang diteliti. Setelah intervensi selesai, tahap posttest dilakukan untuk mengevaluasi perubahan atau efek yang dihasilkan dari perlakuan tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji normalitas untuk memastikan kesesuaian dengan asumsi statistik parametrik, kemudian dilanjutkan dengan *paired sample t-test* untuk membandingkan hasil pretest dan posttest. Analisis ini bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif efektivitas perlakuan yang diberikan.

Adapun data *pretest* dan *posttest* diperoleh melalui kuesioner, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* berbasis *purposive sampling*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa yang mempelajari Sosiologi, sebanyak 184 siswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, sampel yang diambil berjumlah 60 siswa. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat merepresentasikan efektivitas perlakuan secara terukur dan tepat sasaran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi dan penguatan nilai tepa selira pada siswa MA Al Ihsan

Penguatan nilai-nilai sosial mendukung terciptanya harmoni di tengah keragaman masyarakat merupakan salah satu aspek esensial dalam membentuk karakter peserta didik (Rohmat et al., 2023). Salah satu nilai fundamental yang relevan dalam konteks ini adalah tepa selira, yang memiliki peran strategis dalam menciptakan sikap positif seperti empati, toleransi, saling menghargai dan sebagainya. Namun demikian, hasil survei yang

dilakukan terhadap siswa MA Al-Ihsan menunjukkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memahami konsep tepa selira.



Gambar 1. Grafik pengetahuan Tepa Selira

Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan sosialisasi dan penguatan nilai tepa selira dalam proses pendidikan di institusi tersebut. jelaskan bagaimana kegiatan ini dilakukan.

Dalam mini riset yang dilaksanakan selama dua hari, fokus utama adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Tepa Selira, yang mencakup sikap saling menghargai dan empati, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis melihat bahwa siswa dan para guru di MA Al-Ihsan memiliki kebiasaan baik yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Tepa Selira seperti saling menghargai, memiliki empati terhadap sesama. Hal ini mereka ketahui sebagai sikap yang menunjukkan Rahmah (saling menyayangi), Ta'awun (saling peduli dan menolong) dan Ihsan (berbuat baik kepada sesama). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan dalam Tepa Selira. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa meskipun terdapat beberapa inisiatif yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, empati dan menghargai sesama, namun pemahaman siswa tentang konsep Tepa Selira masih terbatas. Siswa-siswa di MA Al-Ihsan masih belum mengetahui sama sekali mengenai nilai kearifan lokal ini, bahkan dalam dua kelas intervensi pun tidak ada satu siswa pun yang mengetahui Tepa Selira atau bahkan mendengar istilah ini sebelumnya.

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan pre-test yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa terkait dengan Tepa Selira. Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya memahami konsep dan pentingnya nilai ini dalam kehidupan sosial khususnya dalam menghindari perilaku bullying. Hasil ini juga menunjukkan kondisi yang cukup bagus karena hampir keseluruhan siswa-siswa di kelas intervensi mengetahui dan tidak asing dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tepa Selira. Hal ini menjadi landasan moral yang baik untuk menghindarkan siswa dari perilaku yang merugikan seperti perilaku bullying. Meski begitu, siswa tetap perlu diberi penguatan dengan pendekatan lainnya, salah satunya dengan pendekatan etnopedagogi melalui penguatan pemahaman mengenai Tepa Selira. Terdapat 8 nilai yang kami jadikan indicator dalam penelitian yaitu 1) Empati, 2) Toleransi, 3) Saling menghargai, 4) Kesadaran sosial, 5) Tenggang rasa, 6) Menghindari Konflik, 7) Menghargai Batasan, dan 8) Kesabaran.

Indikator-indikator ini kami pilih dari sekian banyaknya nilai lain yang terkandung dalam Tepa Selira sebagai nilai-nilai yang diperlukan sebagai upaya preventif perilaku bullying. Hal tersebut kami pertimbangkan berdasarkan fakta dari penelitian sebelumnya bahwa pelaku bullying menunjukkan tingkat empati yang rendah, terutama empati afektif yang berimplikasi pada menghambat pemahaman dan hubungan mereka dengan perasaan orang lain, berkontribusi pada perilaku agresif dan intoleransi terhadap orang lain (Hikmat et al., 2024; Johander et al., 2022; Walters & Espelage, 2021). Pelaku bullying juga cenderung tidak memiliki rasa peduli dan tidak pernah merasa bersalah jika melakukan tindakan bullying (Slonje et al., 2012) Sehingga, peneliti memilih nilai-nilai Tepa Selira yang dirasa mampu untuk menutupi kekurangan landasan moral yang biasa dimiliki oleh seorang pelaku Bullying seperti yang disebutkan dalam fakta. Nilai-nilai ini yang kami jadikan bahan intervensi kepada siswa-siswa MA Al-Ihsan Baleendah setelah dilakukannya Pre-Test.

Selanjutnya untuk memperbaiki kondisi bahwa masih banyaknya siswa MA Al-Ihsan yang tidak mengetahui konsep Tepa Selira, peneliti memberikan intervensi berupa serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai Tepa Selira. Kegiatan tersebut meliputi diskusi kelompok, role play, dan penyuluhan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan, serta membangun empati antar sesama. Selain itu, sebagai bentuk penyuluhan, peneliti juga mengaitkan konsep Tepa Selira dengan materi pelajaran Sosiologi yang sedang mereka pelajari, yaitu Tindakan Sosial dan Permasalahan Sosial. Konsep Tepa Selira sangat relevan dengan materi pembelajaran Sosiologi karena berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam sosiologi, hubungan sosial antara individu dan kelompok merupakan fokus utama, dan Tepa Selira mengajarkan pentingnya empati dalam membangun komunikasi yang sehat dan harmonis. Konsep ini mendorong siswa untuk tidak hanya melihat masalah dari sudut pandang mereka sendiri, tetapi juga berusaha untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, yang pada akhirnya akan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Selain itu, Tepa Selira juga mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, atau pandangan hidup, yang merupakan pokok bahasan dalam sosiologi, terutama dalam memahami pluralisme dan keberagaman masyarakat. Sosiologi juga membahas bagaimana norma dan nilai sosial berperan dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera (Baral, 2023).

Dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan memahami perasaan orang lain, Tepa Selira membantu menciptakan interaksi sosial yang lebih damai dan mengurangi potensi konflik. Hal ini sangat penting, mengingat sosiologi tidak

hanya mempelajari kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga cara-cara penyelesaian konflik yang muncul dalam masyarakat. Konsep Tega Selira juga menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana individu dari latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama (Wardhani & Narimo, 2018). Dalam konteks ini, Sosiologi dapat memanfaatkan nilai Tega Selira untuk menjelaskan bagaimana masyarakat membangun keseimbangan sosial dan menjaga kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Tega Selira bukan hanya konsep budaya yang penting, tetapi juga prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran Sosiologi.

Intervensi seperti mengaitkan Tega Selira dengan materi pembelajaran Sosiologi dan fenomena perilaku bullying sebagai studi kasus juga membuat para siswa belajar lebih kontekstual, karena mereka dapat langsung melihat bagaimana nilai-nilai empati dan saling memahami dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi yang sering terjadi di sekitar mereka, seperti bullying. Dengan menggunakan bullying sebagai contoh konkret, siswa tidak hanya memahami teori sosiologi tentang interaksi sosial dan norma-norma yang mengaturnya, tetapi juga menyadari bagaimana perilaku negatif seperti bullying bisa mengancam keharmonisan sosial. Siswa diajak untuk melihat bahwa tindakan bullying muncul akibat ketidakmampuan individu untuk menerapkan nilai Tega Selira, yakni kurangnya empati dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Selain itu, dengan membahas fenomena bullying dalam konteks Tega Selira, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi dan merasakan dampak dari perilaku tersebut, baik terhadap korban maupun terhadap dinamika kelompok secara keseluruhan. Ini membuat pembelajaran lebih relevan dan menyentuh aspek kehidupan mereka, serta memberi mereka kesempatan untuk merenungkan bagaimana mereka bisa menjadi agen perubahan yang positif dalam mengurangi atau mencegah bullying. Mereka belajar untuk mengembangkan sikap empatik, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati, yang pada gilirannya dapat memperkuat solidaritas dan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis, memberikan siswa keterampilan sosial yang dapat mereka terapkan untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan mendukung di sekolah.

Setelah dilakukan intervensi, peneliti melakukan post-test untuk mengukur apakah ada peningkatan penguatan pemahaman siswa tentang konsep Tega Selira. Hasil post-test pun menunjukkan hasil adanya peningkatan yang signifikan mengenai pemahaman siswa kelas Intervensi di MA Al-Ihsan terhadap konsep Tega Selira. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa yang

menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya empati, toleransi, dan pengertian terhadap perasaan orang lain. Selain itu, siswa juga dapat menjelaskan dengan lebih jelas bagaimana menerapkan prinsip Tega Selira dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengatasi konflik atau perbedaan yang dapat berujung pada perilaku bullying. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang mengaitkan konsep Tega Selira dengan fenomena bullying berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati dan memahami sesama, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya memahami teori di balik konsep tersebut, tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam menghadapi tantangan sosial yang mereka temui, seperti bullying dan perilaku diskriminatif lainnya. Dengan adanya peningkatan pemahaman ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif di sekolah.

#### **Metode Diskusi dan Role Play sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Tega Selira dalam Pembelajaran Sosiologi**

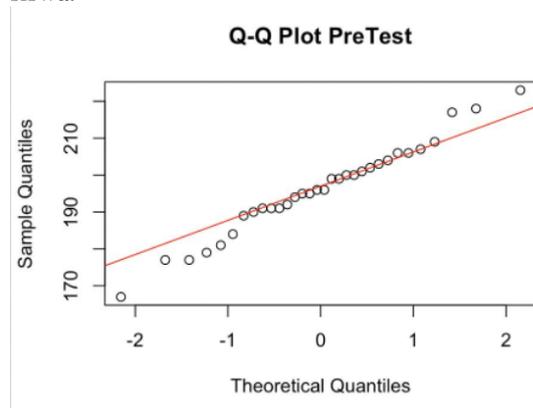
Penggunaan metode diskusi dan permainan peran dalam pembelajaran sosiologi di MA Al Ihsan berfungsi sebagai media yang efektif untuk mensosialisasikan nilai-nilai Tega Selira di kalangan siswa. Metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan siswa di MA Al Ihsan tentang nilai-nilai penting Tega Selira dalam upaya preventif perilaku bullying. Metode diskusi dan role play sebagai media pembelajaran dalam sosialisasi, mengembangkan keterampilan problem-solving dan kolaborasi antar siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis nilai-nilai *tepa selira* memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa di MA Al Ihsan (Naldi, 2024).

Hasil implementasi metode ini menunjukkan bahwa diskusi ini efektif bagi siswa di MA Al Ihsan untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan sudut pandang terkait situasi sosial yang terjadi seperti perilaku bullying dan penerapan *tepa selira* siswa diajak untuk membahas kasus-kasus sosial yang relevan, seperti konflik antar teman, diskriminasi, atau perbedaan latar belakang budaya. Melalui diskusi, siswa belajar mendengarkan dengan aktif, mengajukan pertanyaan yang kritis, dan menghargai beragam pandangan dari teman-teman mereka. Diskusi dilakukan dengan membagi kelompok untuk mengangkat kasus-kasus sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perilaku bullying di Sekolah dan bagaimana mengatasi masalah tersebut. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, memastikan bahwa diskusi berjalan dengan menghormati pandangan setiap peserta. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa *tepa selira* bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan harmoni sosial.

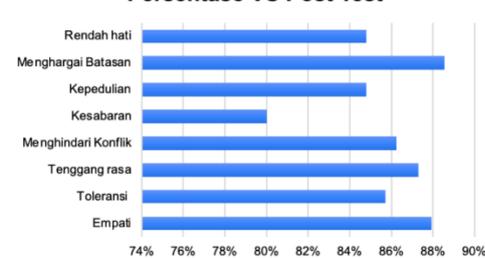
Selanjutnya, metode role play untuk melengkapi diskusi yang menekankan bahwa bermain peran melibatkan menghargai peran, berempati dengan orang lain dan keterlibatan siswa (Rofiq, 2024). Metode role play memberikan pengalaman praktis bagi siswa MA Al Ihsan untuk dapat merasakan bagaimana berada di posisi orang lain. Dalam role play, setiap kelompok diminta untuk memerankan korban, pelaku, dan saksi dalam skenario bullying. Dalam peran ini, siswa menjadi lebih sadar akan dampak emosional yang dialami oleh korban bullying, serta pentingnya intervensi oleh orang-orang di sekitarnya. Aktivitas ini melatih siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sosialnya dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih empatik.

### Analisis Hasil Olah Data Pre Test dan Post Test

Penelitian yang dilaksanakan di MA Al Ihsan dilakukan pada populasi seluruh siswa yang belajar sosiologi. Sampel dari penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%. Jenis metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Langkah pertama dalam pengolahan data adalah menghitung skor jawaban pretest dan posttest berdasarkan survei dengan skala Likert. Sebelum penelitian dimulai, dilakukan pretest terhadap siswa untuk menilai pemahaman awal mereka terhadap nilai-nilai sosial yang menjadi fokus penelitian. Setelah siswa diberikan penguatan nilai tepa selira, dilakukan posttest untuk mengevaluasi perubahan pemahaman siswa.



Gambar 2. Grafik Hasil Pre-Test



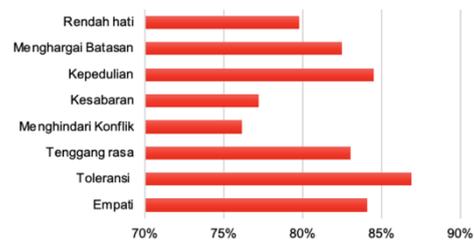
Gambar 3. Grafik Hasil Post-Test

Grafik hasil pretest menunjukkan variasi persentase pemahaman siswa terhadap indikator nilai yang dinilai, seperti rendah hati, menghargai batasan, kepedulian, kesabaran, menghindari konflik,

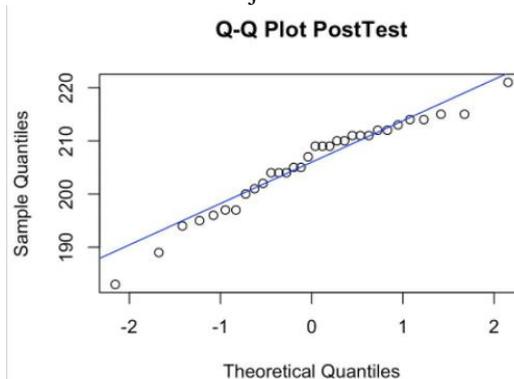
tenggang rasa, toleransi, dan empati. Indikator dengan persentase tertinggi adalah Toleransi, dengan nilai mendekati 85%, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik pada aspek ini sebelum intervensi dilakukan. Sebaliknya, indikator seperti Menghindari Konflik dan Kesabaran memiliki persentase lebih rendah, yaitu sekitar 75%, yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa pada kedua nilai tersebut masih perlu ditingkatkan. Grafik ini memberikan gambaran awal yang jelas mengenai area yang membutuhkan perhatian khusus selama intervensi.

Selanjutnya untuk mengukur signifikansi data dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah gangguan atau distribusi variabel residual pada model regresi normal atau tidak [5]. Pada penelitian ini, evaluasi normalitas dilaksanakan melalui uji Q-Q Plot menggunakan Bahasa R. Q-Q Plot adalah metode visual untuk memeriksa apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Dalam grafik Q-Q Plot, Sumbu horizontal (x-axis) mewakili nilai kuantil teoretis dari distribusi normal. Sumbu vertikal (y-axis) mewakili nilai kuantil data yang diamati. Jika data berdistribusi normal, titik-titik pada Q-Q Plot akan membentuk garis lurus diagonal. Berikut hasil uji normalitas Q-Q plot pretest dan post test.

### Persentase VS Pre Test



Gambar 4. Uji Normalitas Pre-Test



Gambar 5 Grafik Hasil Pre-Test

Berdasarkan uji normalitas terbukti dari deskripsi normal pretest dan posttest plot Q-Q bahwa plot mengikuti garis fit, membuktikan bahwa variabel memiliki distribusi normal. Oleh karena itu Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya masih bersifat dugaan. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji paired sample t-Test menggunakan R.

Paired t-test

data: PreTest and PostTest  
t = -4.1012, df = 31, p-value = 0.0002755  
alternative hypothesis: true mean difference is not equal to 0  
95 percent confidence interval:  
-14.037108 -4.712892  
sample estimates:  
mean difference  
-9.375

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji paired sample t-test, diperoleh nilai p (p-value) sebesar 0,0002. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, yang mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Dengan hasil tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa program penguatan nilai tepa selira efektif sebagai langkah preventif untuk mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari Penelitian ini menunjukkan intervensi yang dilakukan efektif. Dengan P-Value menunjukkan angka 0,0002 dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dan menunjukkan bahwa intervensi yang ditunjukkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa sebagai upaya preventif dalam mengurangi perilaku bullying.

#### 5. REFERENSI

- Baral, R. (2023). Exploring the Prominent Role of Social Institutions in Society. *International Research Journal of MMC*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.3126/irjmmc.v4i2.56015>
- Brasão, M. C. R., & Assis, O. Z. M. de. (2023). Some considerations about the absence of moral sensitivity and the learning process of students who practice bullying. In *CONNECTING EXPERTISE MULTIDISCIPLINARY DEVELOPMENT FOR THE FUTURE*. Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/Connexpemultidisdevolfut-120>
- Falah, S. Z. N., & Widyarto, W. G. (2023). Pengaruh Metode Sociodrama untuk Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Kelas VII. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 108–121. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v6i2.1154>
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). Empathy's Crucial Role: Unraveling Impact on Students Bullying Behavior - A Scoping Review. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 17, 3483–3495. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S469921>
- Huang, K. (2019). Viewing the Anti-Social Personality Transformation of School Bullying Victims from the Perspective of Experimental Analysis. *Psychology and Behavioral Sciences*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20190802.14>
- Istikomah, E., & Hardiyanto, H. (2022). Tepa selira (tenggang rasa) dalam konteks perdamaian dunia. *Kejawen*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v1i2.43127>
- Johander, E., Trach, J., Turunen, T., Garandean, C. F., & Salmivalli, C. (2022). Intention to Stop Bullying following a Condemning, Empathy-Raising, or Combined Message from a Teacher – Do Students' Empathy and Callous-Unemotional Traits Matter? *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1568–1580. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01613-5>
- Naldi, A., & Oktaviandry, R. (2024). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 133-140. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2938>
- Pedditz, M. L., Fadda, R., & Skoler, T. S. (2022). *ATYPICAL SOCIAL COGNITION IN BULLYING: HOW PRE-ADOLESCENTS MENTALIZE EMOTIONS*. 324–328. <https://doi.org/10.36315/2022inpact075>
- qizi, Q. M. A. (2024). THE EFFECTIVENESS OF USING THE SOCIODRAMA METHOD IN TEACHING SPEAKING FOR STUDENTS. *International Journal of Pedagogics*, 4(7), 15–19. <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume04Issue07-03>
- Rofiq, A., Nisa, K., & Muid, A. (2024). Innovation of Storytelling and Role-Playing Methods in Islamic Religious Education Learning. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 47–58.
- Rohmat, R., Sutiyono, A., Tri Hani, T. H., & Adun Priyanto, A. P. (2023). Multicultural education for strengthening harmony in diversity. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 18(1), 43–54. <https://doi.org/10.18844/cjes.v18i1.8022>
- Rosa, N. (2024, December 31). *Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d->

- 7117942/Catatan-Akhir-Tahun-Pendidikan-2023-Fsgi-Kasus-Bullying-Meningkat.
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisé, A. (2012). Processes of cyberbullying, and feelings of remorse by bullies: A pilot study. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 244–259.  
<https://doi.org/10.1080/17405629.2011.643670>
- Walters, G. D., & Espelage, D. L. (2021). Cognitive/Affective Empathy, Pro-Bullying Beliefs, and Willingness to Intervene on Behalf of a Bullied Peer. *Youth & Society*, 53(4), 563–584.  
<https://doi.org/10.1177/0044118X19858565>
- Wardhani, N. W., & Narimo, S. (2018). Strength of the Tolerance in the Country Through the Tepaslira Directed to the Community Java in Surakarta. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*.  
<https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.89>
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>